

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan linieritas. Uji normalitas dan linieritas dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara budaya patriarki dengan *cinderella complex* pada mahasiswi.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Data pada setiap variabel diuji normalitasnya dengan menggunakan program SPSS *Release* 16.0. Dalam penghitungan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S Z). Hasil uji normalitas pada variabel *cinderella complex* menunjukkan nilai K-S Z sebesar 1,159 dengan $p > 0,05$, sedangkan uji normalitas pada variabel budaya patriarki diperoleh hasil K-S Z sebesar 0,830 dengan $p > 0,05$. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, menunjukkan hasil bahwa kedua variabel tersebut memiliki persebaran data yang normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran E-1.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yang ada. Variabel *cinderella complex* dan budaya patriarki memiliki hubungan dengan nilai F lin sebesar 33,008 dengan nilai $p < 0,05$ yang berarti bahwa hubungan antara budaya patriarki dengan *cinderella complex* adalah hubungan linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada lampiran E-2.

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, tahap selanjutnya melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara budaya patriarki dengan *cinderella complex*. Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dan dibantu dengan program SPSS *Release 16.0*. Hasil uji korelasi *Product Moment* yang menguji hubungan antara budaya patriarki dengan *cinderella complex* menghasilkan nilai korelasi sebesar 0,682 dengan nilai $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara budaya patriarki dengan *cinderella complex*.

Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi, "Ada hubungan positif antara budaya patriarki dengan *cinderella complex* pada mahasiswi. Semakin tinggi nilai-nilai budaya patriarki yang dimiliki, semakin tinggi pula *cinderella complex*, begitu pula sebaliknya" dapat diterima pada taraf signifikansi 1%.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil peghitungan uji hipotesis menggunakan teknik *Product Moment*, diperoleh hasil $r_{xy}= 0,682$ dengan nilai $p<0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan positif antara budaya patriarki dengan *cinderella complex* pada mahasiswi, artinya bahwa semakin tinggi nilai-nilai budaya patriarki yang dimiliki, semakin tinggi pula kecenderungan *cinderella complex*, begitu pula sebaliknya.

Adanya hubungan antara budaya patriarki dengan *cinderella complex* tersebut serupa dengan apa yang dikemukakan oleh Anggriany dan Astuti (dalam Hapsari, dkk, 2014, h.6) yang mengungkapkan bahwa budaya patriarki menjadikan perempuan diasuh, dibesarkan, dan dididik dengan mengkondisikan mereka sebagai sosok yang lemah, sehingga pada akhirnya akan muncul ketergantungan atau ketidakmandirian pada perempuan.

Tidak hanya itu, Santoso, dkk (2008, h.11) juga menyebutkan bahwa perempuan yang mengalami *cinderella complex* menunjukkan rendahnya kemandirian. Ketidakmandirian atau ketergantungan yang dialami oleh perempuan diakibatkan adanya budaya patriarki yang membentuk lapisan kelompok masyarakat yang kedudukannya atas dan bawah. Kedudukan lapisan atas dan bawah inilah yang menyebabkan lapisan atas (laki-laki) memiliki kesempatan untuk melakukan segala sesuatu untuk mengatur lapisan di bawahnya (perempuan), hal ini menjadikan lapisan bawah selalu tergantung dengan lapisan di atasnya. Kondisi seperti ini yang akan menyebabkan perempuan selalu

bergantung laki-laki dan menjadi tidak berkembang serta sulit untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Stereotip yang muncul pada masyarakat menjadikan individu tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang tidak mandiri. Adanya stereotip tersebut menyebabkan individu tidak dapat melihat manusia sebagai pribadi yang utuh. Ketika individu mulai terbiasa dengan adanya stereotip-stereotip pada masyarakat, hal tersebut akan melahirkan pribadi-pribadi yang tidak mandiri, pribadi yang tidak mengetahui jati dirinya, dan pribadi yang tidak mengetahui bagaimana cara mengembangkan potensi-potensi dirinya (Murniati, 2004, h.110). Namun, ketika individu sudah mengetahui akan jati dirinya, individu akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, tidak tergantung pada orang lain, menyadari bahwa dirinya adalah pribadi bebas dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan yang menyangkut hidupnya.

Selain itu, Sue dan Xue (2010, h.747) menjelaskan bahwa rendahnya status dan kekuasaan perempuan dalam masyarakat, menyebabkan perempuan menjadi tidak berdaya, dimana ketika perempuan mengalami rasa ketidakberdayaan akan beresiko pada pembentukan *cinderella complex*. Namun, ketika perempuan dapat mewujudkan diri sebagai mitra sejajar dengan laki-laki, perempuan akan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dan dapat mengembangkan potensinya.

Peran budaya patriarki dalam *cinderella complex* dapat dilihat dari sumbangan efektif (SE) yang diberikan sebesar 46,5%, sisanya

53,5% merupakan faktor-faktor lain seperti faktor peran penting lingkungan (perlakuan *protective* orang lain), pola asuh orang tua (perbedaan perlakuan pada masa anak-anak), media massa (televisi yang menyajikan acara atau sinetron yang mengandung nilai-nilai *cinderella complex*), tugas yang menuntut individu (jenis dan penyelesaian tugas tepat waktu akan mempengaruhi kemandirian seseorang), pengalaman (kurangnya kasih sayang pada masa kecil), harga diri (ketidakjelasan akan kemampuan yang dimiliki), kematangan kepribadian (pribadi yang sehat akan menunjukkan keberhasilan), dan agama (individu yang religius akan mempengaruhi kemandirian seseorang).

Berdasarkan hasil perhitungan empiris, variabel *cinderella complex* menunjukkan hasil mean empirik (Me) sebesar 51,45 dengan $SDe = 10,701$, hal ini berarti bahwa *cinderella complex* termasuk pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak terlalu mengalami *cinderella complex* dimana subjek tidak selalu membutuhkan arahan dari orang lain ketika mengalami permasalahan, merasa yakin akan kemampuan yang dimiliki, tidak selalu memiliki keyakinan bahwa keberhasilan yang dicapai disebabkan oleh faktor keberuntungan, namun juga ditentukan dari hasil kerja keras individu, cukup berani dalam menghadapi tantangan dan kompetisi, tidak selalu mengandalkan atau bergantung kepada laki-laki, dan cukup berani dalam melakukan sesuatu atau pekerjaan yang lazimnya dikerjakan oleh laki-laki.

Hasil mean empirik (Me) budaya patriarki adalah sebesar 38 dengan $SDe = 8,143$, hal ini berarti bahwa budaya patriarki termasuk pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki yang diyakini oleh subjek berada pada taraf sedang, artinya subjek mampu menerima adanya stereotip yang diberikan masyarakat mengenai laki-laki dan perempuan, subjek memahami bahwa wajar apabila seorang perempuan harus mampu melakukan pekerjaan rumah tangga dan laki-laki mencari nafkah, subjek juga memahami bahwa otoritas keluarga berada di tangan laki-laki (ayah) namun masih tetap diberi kelonggaran dalam mengekspresikan dirinya.

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kelemahan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Pengisian skala dikerjakan oleh subjek secara individu diantara teman-temannya, sehingga tidak menutup kemungkinan jika subjek tidak fokus dalam menjawab pertanyaan.
2. Pada saat pengisian skala, kondisi lingkungan sekitar terlihat sangat ramai, sehingga terjadi kemungkinan apabila subjek menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam keadaan yang tidak tenang dan tidak sungguh-sungguh.